

HEGEMONI : PERSAINGAN HEGEMONI CENGKEH DI TERNATE SEKITAR ABAD 16 DAN 17

Karim Abdul Aziz Amirulloh
084284010

Email: karim.amir01@gmail.com

*Jurusan Pendidikan Sejarah FIS
Universitas Negeri Surabaya*

Abstrak

Ternate merupakan kerajaan terbesar di Maluku, yang memiliki komoditi cengkeh sangat melimpah. Cengkeh merupakan hasil bumi Ternate yang memiliki kegunaan yang cukup banyak, seperti untuk bumbu dapur, pengawet makanan dll. Cengkeh juga dapat memberikan keuntungan sangat besar bagi para pedagang sehingga banyak Negara-negara asing yang ingin menguasai perdagangan cengkeh di Ternate. Kekayaan hasil alam Maluku terutama Ternate telah menarik para pedagang asing, seperti Cina, Arab, Gujarat, Portugis, Spanyol dan Belanda. Tujuan utama bangsa Eropa datang ke Ternate yaitu ingin menguasai perdagangan cengkeh, pala dan kayu manis, bahkan gudang rempah-rempah itu sendiri terletak di daerah Maluku. Kedatangan bangsa Eropa di Ternate berawal dengan datangnya bangsa Portugis pada tahun 1512, kemudian disusul dengan kedatangan Spanyol pada tahun 1521 dan Belanda pada tahun 1599. Perdagangan rempah-rempah di Maluku pada abad 16 dilakukan terutama dengan sistem barter, yaitu dengan cara menukar barang dengan barang. Cengkeh ditukar dengan beras dari Jawa, barang pecah belah dari pedagang Cina, tekstil dari Gujarat dan alat-alat rumah tangga lainnya dari Malaka. Bahkan, rempah-rempah juga ditukar dengan perhiasan yang terbuat dari emas dan perak. Kedatangan bangsa Eropa seperti Portugis, Spanyol dan Belanda di bumi Maluku justru melenyapkan keuntungan dan kemakmuran rakyat Maluku. Kedatangan bangsa Eropa di Maluku telah mengakibatkan persaingan hegemoni cengkeh di Ternate sekitar abad 16 dan 17.

Kata kunci : *Cengkeh, Maluku, Perdagangan dan hegemoni*

Abstract

Ternate is the largest kingdom in Moluccas island, which has an abundant amount of clove commodity. Cloves are crops from Ternate that has a lot of usefulness, such as for spices, food preservatives, etc. Cloves provide huge profits for traders that many foreign countries want to dominate the cloves trade in Ternate. The wealth of natural resources of Moluccas, especially Ternate, had been attracting foreign traders such as the Chinese, Arabic, Gujarati, Portuguese, Spanish and the Dutch. The main purpose of the Europeans came to Ternate was that they want to dominate the trade of cloves, nutmeg and cinnamon, even the spice storage itself was located at Moluccas. The arrival of the Europeans in Ternate began with the arrival of the Portuguese in 1512, followed by the arrival of the Spanish in 1521 and the Dutch in 1599. Spice trade in Moluccas in the 16th century were primarily conducted with barter systems, namely by exchanging goods with other goods. Cloves exchanged for rice from Java, glassware from Chinese merchants, textiles from Gujarat and other household appliances from Malacca. They even exchanged the spices with jewelries made of gold and silver. In fact, the arrival of the Europeans such as Portuguese, Spanish and the Dutch in the land of Moluccas had eliminated the profits and the prosperity of the people of Moluccas. The arrival of Europeans in Moluccas has resulted in a clove hegemony competition in Ternate around the 16th and 17th century.

Keywords: Cloves, Moluccas, Trade and Hegemony

A. PENDAHULUAN

Ternate merupakan pulau yang terletak di sebelah Barat pulau Halmahera. Pulau Ternate memiliki luas 105,73 km². Pulau-pulau yang berdekatan dengan Ternate adalah pulau Hiri di sebelah Utara, Pulau Tidore dan Pulau Maitara di sebelah Selatan. Ternate termasuk di dalam kepulauan Maluku. Semula yang disebut Maluku hanya meliputi pulau-pulau yang menghasilkan cengkeh. Terletak di sebelah Barat pulau Halmahera yaitu Ternate, Tidore, Moti, Makian dan Bacan. Oleh Valentijn disebut “*De Eigenlijke Molukken*” artinya Maluku asli atau oleh orang Arab dijuluki “*Jaza'irul Muluk*” artinya kepulauan Raja-raja.¹

Ternate sebagai sebuah kerajaan yang terbentuk pada tahun 1257 dengan *Kolano* (Raja) pertama *Tjitjo* (baca Cico) alias Mashur malamau. Ibu kota kerajaan ditetapkan di Sampalu, daerah dekat pantai yang kemudian dibangun *Gamlamo* (Kota). Raja ini berkuasa hingga tahun 1272, di masa kepemimpinan Kolano Sidang Arif Malamau (1322-1331) perniagaan cengkeh di Ternate, Tidore dan Makian mulai ramai. Ternate menjadi bandar niaga cengkeh yang terkenal di Maluku.

Awal abad 14 bandar Ternate mulai dikunjungi para pedagang Jawa, Melayu, Cina, Gujarat dan Arab. Di antara bangsa-bangsa Asia yang pertama kali datang ke Ternate adalah orang Cina yang langsung membawa cengkeh dari Ternate ke Kalikut (India), Srilangka (Ceylon) dan Cina sendiri, kemudian diekspor ke Timur Tengah dan negara-negara di sekitar Laut Tengah. Selain orang Cina, sejak awal abad 14, orang Arab, Gujarat juga telah datang ke Ternate. Pada abad 16 berdatangan orang-orang Eropa (Portugis, Spanyol dan Belanda) ke Ternate, maka Ternate berkembang menjadi besar, kuasa dan pengaruhnya di bagian Timur Nusantara, terutama pada awal abad 14 hingga abad 17.

Bangsa Eropa datang ke Ternate ingin menguasai perdagangan cengkeh dan pala bahkan gudang rempah-rempah itu sendiri terletak di daerah Maluku. Kedatangan bangsa Eropa di Ternate diawali dengan datangnya bangsa Portugis pada tahun 1512, disusul dengan Spanyol pada tahun 1521 dan Belanda pada tahun 1599. Akhirnya terjadi interaksi dagang antara bangsa Eropa dengan penduduk sekitar. Sebelum kedatangan Portugis dan Spanyol di Ternate, kedua Negara besar tersebut sudah terjadi persaingan yang menimbulkan konflik yang berkepanjangan sehingga dikeluarkannya Traktat Torde-sillas yang membagi dunia menjadi dua bagian, satu belahan untuk Spanyol dan satu belahan lagi untuk Portugis. Portugis berlayar melalui Tanjung Harapan, menuju India dan dilanjutkan menuju selat Malaka dan sampai di Ternate. Sedangkan pelayaran Spanyol harus melewati Filipina dan sampai di Tidore dengan waktu yang berbeda dengan Portugis. Setelah sampai di Maluku kedua Negara itu melanjutkan persaingan untuk menjadikan kedua Negara itu lebih besar dan kaya, sehingga terjadilah persaingan hegemoni dalam perdagangan cengkeh.

Kerajaan Ternate dan Tidore sudah terjadi persaingan dalam dunia perdagangan cengkeh. Dengan datangnya bangsa Portugis yang merupakan bangsa Eropa yang berhasil menemukan pulau penghasil rempah-rempah pertama kali, kedua Kerajaan tersebut saling berlomba untuk memboyong bangsa asing tersebut. Kedatangan ekspedisi Portugis yang di bawah pimpinan d'Abreu di pulau Banda, terdengar oleh Sultan Bayan dan Sultan Almansur, kedua sultan inipun berlomba-lomba untuk mengirimkan utusan untuk memboyong Portugis ke Kerajaan masing-masing. Perlombaan untuk mendapatkan bantuan dari Negara lain pun dimenangkan oleh utusan Kerajaan Ternate yang lebih dulu sampai di Pulau Nusa Tellu, yang pada waktu itu ekspedisi Portugis dipimpin oleh Serrao berada di pulau Nusa Tellu. Portugis sampai di Ternate dan mendapatkan hak monopoli lebih dulu, selang beberapa tahun kemudian Spanyol datang di Kerajaan Tidore untuk mendapatkan hak monopoli perdagangan rempah-rempah di Tidore dan sekitarnya.

Tahun 1605 Belanda berhasil mengusir Portugis keluar dari Ambon dan tak lama kemudian Belanda juga berhasil mengusir Portugis dan sekutunya Spanyol keluar dari Ternate dan Tidore. Setelah selama beberapa dekade terus-menerus berperang menaklukkan Maluku, akhirnya Belanda mengokohkan kekuasaannya atas seluruh kawasan timur atau saat itu disebut Timur Besar yakni Kepulauan Maluku yang terdiri dari beberapa pulau dan membentang sepanjang 1.500 mil, seperti yang mulai dimunculkan pada peta-peta besar dunia saat itu.

Ternate dan Tidore yang dahulu menentang penjualan cengkehnya kepada Belanda, tetapi para pedagang Ternate dan Tidore justru menjualnya secara gelap kepada pedagang lain. Belanda berhasil melumpuhkan para pedagang lokal tersebut secara total, sehingga para pedagang dari Ternate dan Tidore tidak bisa menjual cengkeh kepada para pedagang lokal dari Jawa, Bugis dan Makassar. Keberhasilan Belanda itu dilakukan dengan cara ekstirpasi (penebangan) seluruh pohon cengkeh yang ada di kawasan Utara. Tujuan ekstirpasi untuk menjaga supaya Belanda tetap memiliki cadangan cengkeh bagi kebutuhan pasar dunia. Perdagangan cengkeh pada masa ini menjadikan hegemoni Belanda secara besar-besaran di Ambon dan Uliaser dengan cara masyarakatnya dipaksa menanam, memelihara dan memanen cengkeh serta menyerahkan hasilnya kepada *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC).

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cengkeh Digemari Bangsa-Bangsa Di Eropa

Maluku merupakan daerah penghasil rempah-rempah, seperti pala, kayu manis dan cengkeh. Ternate merupakan pulau penghasil cengkeh yang memiliki kualitas yang cukup baik, sehingga banyak pedagang lokal dan pedagang manca negara yang mencari hasil bumi pulau Ternate ini. Rempah-rempah terutama cengkeh bagi rakyat Maluku merupakan monokultur dalam sistem agraris.

Sejarah telah mengungkapkan bahwa kedatangan bangsa-bangsa Eropa seperti Portugis, Spanyol dan

¹ Rusli Andi Atjo, 2009, *Portugis di Ternate*, (Jakarta: CikoroTrirasuandar), hlm.1

Belanda adalah didorong oleh keinginan untuk mencari dan merebut daerah rempah-rempah seperti cengkeh, pala dan fuli. Hal ini yang menyebabkan Maluku terutama Ternate terlibat dalam percaturan dan pergaulan dunia perdagangan antar bangsa-bangsa Asia dan Eropa.

Orang-orang Eropa sangat tertarik akan rempah-rempah selain sebagai bahan kenikmatan untuk penyedap bumbu-bumbu masakan dan bahan obat-obatan pada musim dingin, rempah-rempah juga merupakan barang dagangan yang paling tinggi nilai dan peranannya dalam dunia Internasional, oleh karena itu rempah-rempah Maluku diumpamakan emas hijau pada zamannya.

Rempah-rempah menempati posisi yang menentukan pula dalam kebudayaan Barat di saat itu. Itulah sebabnya Maluku menjadi sumber harapan bagi orang Barat yang menginginkan akan kekayaan yang tiada taranya. Gerak niaga rempah-rempah Maluku ini mulai dari Ternate-Ambon-Jawa-Malaka-India terus ke Levant-Kairo-Venesia-Napoli-Genoa dan rute Ternate-Hitu-Jawa Timur-Cina.²

Perdagangan cengkeh termasuk perdagangan tertua dan mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda. Seperti lima puluh kilogram cengkeh mempunyai harga satu atau dua ducat di Maluku, tetapi dijual sepuluh ducat atau lebih di Malaka.³

Ternate sebagai sebuah kerajaan yang terbentuk pada tahun 1257 dengan *Kolano* (Raja) pertama *Tjitjo* (baca Cico) alias Mashurmalamo. Ibu kota kerajaan ditetapkan di Sampalu, daerah dekat pantai yang kemudian dibangun *Gamlamo* (Kota). Raja ini berkuasa hingga tahun 1272. Di masa kepemimpinan Kolano Sidang Arif Malamo (1322-1331) perniagaan cengkeh di Ternate, Tidore dan Makian mulai ramai. Ternate menjadibandar niaga cengkeh yang terkenal di Maluku.

Pigafetta mengatakan bahwa cengkeh tidak dapat di dunia kecuali di pegunungan kelima pulau ini, namun beberapa terdapat di Jailolo dan di suatu pulau kecil antara Tidore dan Moti, bernama Mare, tetapi tidak baik keadaannya.⁴ Cengkeh dalam bahasa asli Ternate disebut *gaumedi*; gau artinya buah yang pedas, *medi* artinya pahit. Oleh penduduk setempat⁵ disebut juga *bualawa*. Dalam bahasa Tidore disebut *gaumode*; di Sarangani disebut *bungalawan*.

Sejarah Dinasti Tang (618 M - 906 M) tercantum nama "Mi-li-ku"⁶, yaitu suatu daerah yang dipakai sebagai patokan untuk menentukan arah kerajaan Ho-ling di sebelah Barat. Yang dimaksud dengan kerajaan Ho-ling adalah kerajaan Keling pada pemerintahan Ratu Simo pada pertengahan abad VII. Ho-ling terletak di pantai Utara Jawa Tengah. Namun tidak dijelaskan apa yang dimaksud dengan Mi-li-ku. Pada masa kemudian baru diketahui bahwa Mi-li-ku itu adalah Maluku asli. Dengan demikian Maluku sebagai daerah cengkeh sekurang-kurangnya sudah dikenal di Cina pada abad 7.

Cengkeh pertama kali dicatat dalam sastra Barat alam sebuah laporan Yunani dari abad ke tujuh Masehi.⁶

Perdagangan cengkeh merupakan komoditi tertua dan mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda. Lima puluh kilogram cengkeh mempunyai harga satu atau dua ducat di Maluku, tapi dijual sepuluh ducat atau lebih di Malaka. Harga cengkeh ini semakin ke wilayah barat harganya makin meningkat. Di Eropa cengkeh dijual dengan keuntungan 2.500.⁷ Pada abad 3 Sebelum Masehi, cengkeh telah dikenal di Cina. Sekitar tahun 350 Sebelum Masehi pedagang Cina telah melakukan perniagaan cengkeh sampai ke India, Ceylon dan Pantai Afrika.

Cengkeh telah dikenal di Cina sejak tahun 226 Sebelum Masehi. Cengkeh telah dipergunakan di Eropa sebagai bahan ramuan obat-obatan dan untuk pengawetan makanan pada musim dingin. Oleh karena itu cengkeh merupakan komoditas (barang dagangan) yang paling tinggi nilai dan peranannya dalam dunia niaga. Gerak niaga cengkeh Maluku ini mulai dari Ternate-Ambon-Jawa-Malaka-India terus ke Levant-Kairo-Venesia-Genoa dan route Ternate-Hitu-Jawa Timur-Cina-Eropa. Ternate menjadi pusat niaga cengkeh di Maluku.

2. Kebutuhan Rempah-rempah

Sejarah telah mengungkapkan bahwa kedatangan bangsa-bangsa Eropa seperti Portugis, Spanyol dan Belanda adalah didorong oleh keinginan untuk mencari dan merebut daerah rempah-rempah seperti cengkeh, pala dan kayu manis. Hal inilah menyebabkan Maluku terutama Ternate terlibat dalam percaturan dan pergaulan dunia perdagangan antar bangsa-bangsa Asia dan Eropa.

Abad 10 nama Maluku belum disebut-sebut. Nama tersebut baru disebutkan hampir empat abad kemudian dalam buku Nagarakertagama, gubahan pujangga Prapanca, yang menyelesaikan karya tersebut pada tahun 1365. Dalam syair 14 buku tersebut antara lain tertulis *Wandan* (Banda), *Ambwan* (Ambon) dan *Maloko*. Menurut orang-orang Portugis, nama Maloko mempunyai arti sama dengan Ternate. *Maloko* dalam bahasa Ternate artinya sangat luas.⁸ Pengertian terakhir yang disebut Maluku adalah kepulauan yang terletak antara Sulawesi dan Irian.

Rempah-rempah menempati posisi yang menentukan pula dalam kebudayaan Barat di saat itu. Itulah sebabnya Maluku menjadi sumber harapan bagi orang Barat yang menginginkan akan kekayaan yang tiada taranya. Gerak niaga rempah-rempah Maluku ini mulai dari Ternate-Ambon-Jawa-Malaka-India terus ke Levant-Kairo-Venesia-Napoli-Genoa dan route Ternate-Hitu-Jawa Timur-Cina.⁹

Awal abad 14 bandar Ternate mulai dikunjungi para pedagang Jawa, Melayu, Cina, Gujarat dan Arab. Di antara bangsa-bangsa Asia yang pertama kali datang ke Ternate adalah orang Cina yang langsung membawa cengkeh dari Ternate ke Kalikut (India), Sri Lanka (Ceylon) dan Cina sendiri, kemudian diekspor ke Timur

²Rusli Andi Atjo, 2008, *Pergolakan di Maluku Pada Abad 16*, (Jakarta: Cikoro Trirasuandar), hlm. 1

³Rusli Andi Atjo. op. cit., hlm.4

⁴Rusli Andi Atjo. loc. Cit.

⁵Ibid., hlm. 2

⁶Ibid., hlm. 4

⁷Rusli Andi Atjo. loc. cit

⁸Rusli Andi Atjo. loc. cit

⁹Rusli Andi Atjo. loc. cit

Tengah dan negara-negara di sekitar Laut Tengah, selain orang Cina, sejak awal abad 14, orang Arab, Gujarat juga telah datang ke Ternate. Pada abad 16 berdatangan orang-orang Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) ke Ternate. Maka Ternate berkembang menjadi besar, kuasa dan pengaruhnya di bagian Timur Nusantara, terutama pada awal abad 14 hingga abad 17.

Jalur sutra (*silk road*) merupakan jalan darat yang menghubungkan antara dua benua, yaitu benua Eropa dengan benua Asia. Jalur sutra juga merupakan salah satu jalur perdagangan Asia-Eropa melalui jalur darat yang menghubungkan Cina, Asia Tengah, Timur Tengah sampai Italia. Sejak berabad-abad, perdagangan Asia-Eropa dilakukan melalui jalan darat yang menghubungkan China, Asia Tengah, Timur Tengah sampai Italia. Namun saat terjadi perang salib, jalur yang melalui Timur Tengah tertutup, sehingga memaksa bangsa Eropa mencari jalan lain untuk mendapatkan rempah-rempah dari Asia. Perang salib merupakan awal dari kerugian perekonomian Eropa. Perang salib bukan semata perang antar agama, tetapi pada hakekatnya adalah perang politik, karena adanya perebutan kepentingan, wilayah dan faktor-faktor ekonomi.

Perang salib juga membawa dampak kerugian yang sangat besar bagi perekonomian Eropa, hal ini dikarenakan kota Konstantinopel jatuh dalam kekuasaan Islam. Bangsa Eropa kemudian menggunakan laut sebagai jalur transportasi. Meski pada akhirnya penjelajahan samudera membawa dampak buruk bagi bangsa-bangsa di Asia dan Afrika karena merupakan awal dari imperialisme dan kolonialisme.

C. BENTUK PERSAINGAN HEGEMONI

Bangsa Eropa berlomba-lomba untuk menduduki kepulauan Maluku dan berusaha menguasai perdagangan rempah-rempah di Maluku. Selain Portugis, Spanyol dan Belanda, Inggris juga berusaha untuk menguasai daerah penghasil rempah-rempah di Maluku. Pada tahun 1600 orang-orang Inggris mendatangi kepulauan Banda. Karena Belanda khawatir akan terjadi persaingan dagang yang lebih luas, maka Belanda berusaha menguasai pulau-pulau yang terutama memiliki pelabuhan dan menjadikannya sebagai pusat perdagangan. Kegiatan-kegiatan VOC inilah nantinya menimbulkan peperangan antara rakyat Ambon dengan Belanda.

Bentuk persaingan hegemoni yang dilakukan oleh bangsa Eropa yaitu perang harga cengkeh dan ekstirpasi pohon cengkeh. Bentuk persaingan hegemoni perang harga cengkeh seperti yang dilakukan oleh Spanyol terhadap Portugis dan Belanda. Spanyol berani membayar mahal harga cengkeh dari harga yang sudah ditentukan oleh Portugis dan Belanda. Sedangkan bentuk persaingan hegemoni ekstirpasi, seperti yang dilakukan oleh Belanda terhadap para pedagang lokal, kebijakan Belanda ini dikeluarkan karena para pedagang Ternate dan Tidore menjual cengkeh secara diam-diam kepada para pedagang dari Jawa, Bugis dan Makassar yang disebut dengan perdagangan gelap. Untuk lebih jelasnya memahami pengertian dan praktek hegemoni bangsa barat di Maluku dapat dilihat dari beberapa penjelasan di bawah ini.

1. Portugis - Spanyol

Portugis dan Spanyol merupakan armada maritim yang kuat di Eropa, kedua Negara ini saling bersaing dalam bidang ekonomi dan maritim, dalam persaingan ini sering terjadi konflik antar kedua Negara besar di Eropa. Akibat dari konflik kedua Negara besar di Eropa ini dikeluarkanlah Traktat Tordesillas yang membagi dunia menjadi dua bagian dan memaksa Paus Alexander VI menarik garis demarkasi, penarikan garis demarkasi ini bertujuan untuk menghindari konflik antara dua kekuatan maritim raksasa di Eropa pada saat itu, yaitu Spanyol dan Portugis.

Penarikan garis demarkasi telah membagi dunia menjadi dua bagian, beserta hak eksplorasi eksklusif perdagangan. Portugis menguasai daerah dan negeri-negeri yang terletak di bagian Timur dunia, sedangkan Spanyol menguasai daerah dan negeri-negeri yang terletak di bagian Barat dunia.

Kedatangan Serrao bagi kerajaan Ternate merupakan seseorang yang berasal dari belahan bumi yang jauh memiliki makna yang sangat penting. Sultan Ternate adalah seorang peramal (astrolog). Kedatangan Serrao sendiri sudah diramalkan oleh Sultan Ternate dan sudah diumumkan kepada rakyat Ternate. Sultan Ternate mengumumkan kepada rakyat Ternate bahwa kedatangan seseorang dari belahan bumi yang jauh, serta orang-orang besi yang akan menjadi penduduk kawasan Ternate, akan memberikan kemenangan dan kemakmuran kepada Maluku.¹⁰

Kedatangan Serrao di Ternate disambut sebagai tamu Kerajaan, selain itu Serrao juga mendapatkan kemudahan di Kerajaan Ternate dan diberikannya jabatan sebagai penasihat Sultan Kerajaan serta menjadi Komandan Tentara Kerajaan yang mendampingi Kapita Laut. Serrao juga diberikan hak monopoli perdagangan cengkeh. Dengan pemberian hak monopoli tersebut, untuk pertama kalinya dunia perdagangan cengkeh di Maluku dimonopoli oleh Portugis. Ada dua alasan yang menjadi dasar pemberian hak monopoli tersebut:

Pertama, untuk meningkatkan kemakmuran rakyat dan pendapatan kerajaan, karena Portugis bersedia membayar dengan harga lebih mahal dari pada para pedagang yang berasal dari Jawa, Arab, Cina dan Melayu selama ini.

Kedua, untuk membangun power bagi Kerajaan Ternate dalam persaingannya dengan kerajaan-kerajaan lain di Maluku. Sebab, mempunyai mitra asing dipandang lebih kuat dan lebih handal dari pada mitra lokal, karena mitra asing Portugis itu memiliki persenjataan modern, seperti bedil, meriam dan kanon.¹¹

Sultan Bayan juga berpesan kepada Serrao, apabila nanti kembali ke Portugis, Serrao harus meyakinkan Raja Don Imanuel untuk membangun benteng di Ternate, tidak di tempat lain. Pada tahun 1522 dibangunlah benteng Portugis pertama di Ternate, yang diberi nama benteng

¹⁰ M. Adnan Amal, 2009, *Portugis dan Spanyol di Maluku*, (Jakarta: Komunitas Bambu), hlm. 23

¹¹ M. Adnan Amal, op, cit., hlm. 25

Gamlamo. Usai membangun benteng, Portugis menempatkan gubernur pertamanya di Ternate, yaitu Antonio de Brito, yang merupakan mantan komandan benteng tersebut.

Persaingan Hegemoni di Ternate dimulai ketika ekspedisi Spanyol tiba di Tidore pada tahun 1521, dengan dua kapal ekspedisinya, yaitu Kapal Victoria dan Kapal Trinidad, kedua kapal ini merupakan sisa armada Magellan yang telah melakukan ekspedisi ke Filipina. Magellan terbunuh di Filipina dalam penyerangan di Pulau Mactan, Magellan terbunuh oleh pasukan militer Mactan. Kedua kapal yang tersisa ini dipimpin oleh Elcano. Mereka pertama kali melego jangkar pertama kali di pelabuhan Talangame, Bandar Kota Ternate. Kedatangan Spanyol di Ternate di sambut dengan dingin, karena Sultan Ternate bersaing ketat dengan Sultan Tidore. Kedua kapal ini menuju Tidore. Di Tidore kedua kapal ini mendapat sambutan hangat dari Sultan Tidore, yaitu Sultan Almansur. Setelah memberikan sambutan, Sultan Tidore menyatakan bahwa ia bersama seluruh rakyat kerajaannya berkeinginan untuk menjadi teman yang paling setia dan tunduk dengan Raja Spanyol. Sultan Tidore bahkan berkeinginan merubah nama pulau Tidore dengan nama Castilla.

Sultan Tidore juga mengizinkan orang-orang Spanyol untuk turut bertransaksi dalam perdagangan. Untuk keperluan perdagangan itu, dibangunlah sebuah pusat perdagangan. Inilah pusat perdagangan pertama milik orang Eropa. Di pusat perdagangan inilah beberapa drum berisi cengkeh dan kayu manis dikumpulkan, setelah rempah-rempah di Tidore telah habis, orang-orang Sultan mencari sampai pulau makian dan Bacan.

Spanyol berani membeli rempah-rempah dengan harga yang lebih tinggi di bandingkan harga yang di tentukan oleh penduduk lokal dan Portugis, oleh karena itulah banyak para pedagang rempah-rempah di Ternate dan moti lari ke Tidore. Transaksi yang paling banyak berlangsung yaitu dengan cara tukar-menukar dengan berbagai barang yang dibawa oleh ekspedisi Spanyol.

2. Spanyol-Belanda

Tahun 1599 sampai tahun 1606 merupakan tahun yang sangat penting dalam sejarah Ternate. Selama masa itu, Sultan Said sebagai Sultan Ternate tidak hanya harus menghadapi Portugis dan Spanyol tetapi juga harus menghadapi Belanda. Belanda datang ke Ternate bertujuan untuk mendapatkan hak monopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku Utara.

Kedatangan Belanda di Ternate membawa dampak buruk bagi Spanyol, karena semua pulau-pulau penghasil rempah-rempah dapat di kuasai oleh Belanda, sehingga rempah-rempah yang mengalir ke Tidore berhenti. Spanyol terus berusaha untuk mendapatkan kembali cengkeh di pulau-pulau yang sudah di bawah kekuasaan Belanda, dengan usahanya tersebut Spanyol dapat menajutahkan hak-hak monopoli Belanda yang ada di Makian.

Bulan April 1627 pasukan koalisi Ternate-Belanda tiba di Makian dan melarang orang-orang Tidore datang ke Makian. Makian merupakan pulau penghasil cengkeh yang memiliki mutu tinggi. Dalam waktu kurang dari tiga

bulan, Belanda berhasil memulihkan kembali hak-hak monopolinya di Makian.

Ngofakiafa yang merupakan ibukota dari Makian menjadi pusat perdagangan rempah-rempah, kembali jatuh di bawah monopoli Belanda. Spanyol resah karena tidak dapat membeli cengkeh bermutu tinggi dari Makian, karena Belanda melarang orang-orang dari Tidore untuk tidak melakukan aktifitas perdagangan di Makian.

Dilarangnya orang-orang Tidore datang ke Makian, Spanyol melancarkan perang harga cengkeh untuk melumpuhkan monopoli Belanda di Makian, Moti dan Bacan. Pada 15 Juli 1526, Spanyol menaikkan harga pembelian cengkeh melebihi harga yang sudah ditetapkan oleh Kompeni VOC. Tawaran harga cengkeh itulah, cengkeh yang ada di Makian, Moti dan Bacan mulai mengalir ke Tidore, tidak hanya itu cengkeh di Ternate juga banyak yang diselundupkan ke Tidore. Cengkeh Makian yang sudah dijaga ketat oleh Belanda masih banyak yang mengalir ke Tidore melalui penyelundupan dan pasar gelap.

Akibat dari perang harga cengkeh yang dilancarkan Spanyol, Belanda mengalami kerugian yang cukup besar. Akibat dari perang harga cengkeh Belanda juga mengalami kerugian yang sangat fatal, yaitu monopolinya di Makian tergusur dan hampir berhenti, karena tidak ada yang menjual cengkeh kepada Kompeni. Dalam perang harga cengkeh yang dilancarkan Spanyol, Kerajaan Ternate hanya dijadikan alat yang hampir tidak ada gunanya yang dimanfaatkan Kompeni untuk memenuhi kepentingannya. Kondisi yang sudah kalah dalam perang harga cengkeh ini diperparah lagi oleh merosotnya sosok figur Sultan Mudaffar yang menjadi pemandat pada waktu itu.

Melihat keadaan pada waktu itu, Ternate semakin dekat dengan Kompeni Belanda, Pemerintah Spanyol yang ada di Manila pada saat itu menggagas mengembalikan Sultan Saidi ke Ternate. Tujuan Spanyol mengembalikan Sultan Saidi ke Ternate yaitu untuk menjauhkan Ternate dari tangan Belanda, sehingga seluruh perdagangan di Maluku dapat dikuasai oleh Spanyol. Tetapi gagasan ini dibatalkan, karena usia Sultan Saidi sudah terlalu tua, akhirnya gagasan tersebut digantikan oleh Kaicil Hamzah.

Kaicil Hamzah naik tahta menjadi Sultan Ternate, ternyata dugaan Spanyol meleset, karena Sultan Hamzah lebih mempererat hubungannya dengan Belanda, upaya Spanyol untuk memeralat Sultan Hamzah gagal total. Bahkan, setelah Sultan Hamzah naik tahta, Hamzah mengirim surat kepada Leliato di Seram dan memerintahkan rakyatnya untuk menjual cengkeh kepada Kompeni Belanda.

Tanggal 14 Agustus 1629, Sultan Hamzah mengadakan pertemuan dengan Gubernur van Ledenstein untuk memperbarui kembali hak-hak monopoli Kompeni Belanda atas perdagangan cengkeh, baik di Maluku, Ambon dan Seram. Dalam perundingan Sultan Hamzah dengan Gubernur van Ledenstein telah disepakati bahwa

“Cengkeh tidak boleh dijual kepada siapapun di dunia ini, kecuali kepada Kompeni Belanda dan agen-agenya”.¹²

Persetujuan monopoli setelah disepakati oleh Sultan Ternate dengan Gubernur Belanda, masih banyak cengkeh yang lari ke Spanyol, hal ini dikarenakan Spanyol mampu membayar dengan harga yang lebih tinggi dari harga yang dibayar oleh Kompeni Belanda. Untuk membeli cengkeh dengan harga tinggi, banyak para penyelundup, seperti orang Jawa, Bugis dan Melayu, juga menerobos hingga ke pelosok-pelosok Maluku untuk membeli cengkeh dan akan dijual lagi ke Malaka. Dengan demikian, monopoli Kompeni Belanda yang didukung oleh aparat Kesultanan Ternate, bahkan Sultan Hamzah sendiri dengan susah payah mempertahankan hak-hak monopoli Kompeni tidak memberikan hasil yang maksimal kepada VOC. Spanyol dan para penyelundup dari Jawa, Bugis dan Melayu merupakan faktor penyebab kekalahan dan kerugian Kompeni dalam perang harga cengkeh.

Berakhirnya bangsa Spanyol di Maluku Pada April 1662, Gubernur Jendral Filipina, Manrique de Lara, mendapatkan laporan dari Frater Victorio Ricci dan Jose de Madrid, bahwa bajak laut Cina dalam jumlah besar dari kelompok Kue Sing (Koxinga) akan menyerbu Manila. Kemungkinan besar mereka para bajak laut Cina akan membantai orang-orang Spanyol dan Filipina akan membakar distrik Santa Cruz.¹³

Para bajak laut Cina dalam jumlah besar itu datang dari Formosa dan bekerjasama dengan bajak laut Cina Lokal. Di Kota Taytay dan Antipalo, Filipina, pembantaian terhadap orang-orang Spanyol sudah dilakukan dan korban pun mulai berjatuhan. Gubernur Jenderal Filipina, Manrique de Lara, di Manila memutuskan untuk melindungi Filipina dari serangan bajak laut Cina yang sudah membantai orang-orang Spanyol. Semua kekuatan militer Spanyol yang berada di Maluku dan Sangir, serta tempat-tempat lain yang berada di luar Filipina, harus ditarik mundur untuk mempertahankan Filipina dari para bajak laut Cina.

Tahun 1663, Gubernur Jenderal Filipina, Laksamana Don Francisco de Atienza Yoares menginstruksikan untuk mengosongkan Benteng Gamlamo. Kemudian menyusul pasukan Spanyol yang berada di Tidore juga ditarik mundur ke Filipina. Pada tahun itu juga, gubernur terakhir Spanyol di Ternate, Francisco Ibanez, ditarik mundur dari jabatannya sebagai gubernur yang beberapa bulan menerima jabatan tersebut, untuk ikut kembali ke Filipina. Kembalinya gubernur terakhir Spanyol ke Filipina, pada saat itu juga mengakhiri 140 tahun kehadiran Spanyol di Maluku.

D. DAMPAK HEGEMONI TERHADAP TERNATE

Kedatangan Bangsa Eropa yaitu, Portugis, Spanyol dan Belanda ke Ternate mengakibatkan persaingan hegemoni antara Negara-negara Eropa lain. Persaingan hegemoni ini muncul pada saat Traktat Tordesillas di keluarkan pada tanggal 7 Juni 1494, dengan dikeluarkannya Traktat Tordesillas ini dunia dibagi menjadi dua bagian, separuh

untuk Spanyol dan separuh lagi untuk Portugis. Portugis dan Spanyol saling berlomba-lomba untuk menemukan kepulauan yang kaya akan sumber daya alamnya, yaitu rempah-rempah yang pada zamannya disebut emas hijau. Kedatangan Portugis, Spanyol dan Belanda pada awalnya membawa kebanggaan tersendiri terhadap pulau yang disinggahi. Kerajaan Ternate dan Tidore yang merupakan dua kerajaan yang penuh dengan persaingan dagang dalam perdagangan nasional dan internasional ini berbondong-bondong untuk mendapatkan bantuan kekuatan dari bangsa asing.

Persaingan Kerajaan Ternate dan Kerajaan Tidore dalam mendapatkan bantuan dari bangsa lain dimenangkan oleh Ternate, yang pada waktu itu Sultan Bayan selaku raja yang memerintah Kerajaan Ternate berhasil merangkul Serrao yang merupakan pemimpin ekspedisi untuk mencari pulau penghasil rempah-rempah, berikutnya Spanyol yang datang dari arah utara yaitu dari arah Filipina, pasukan laut Spanyol ini merupakan sisa dari pasukan Magellan yang kalah dalam konflik yang menewaskan Magellan di Filipina. Dengan adanya kekuatan asing yang membela kedua Kerajaan tersebut terjadilah persaingan hegemoni yang sebelumnya sudah terjadi pada waktu traktat Tordesillas belum dikeluarkan, dengan bertemunya lagi kedua Negara yang berkonflik ini membawa persaingan hegemoni didalam perdagangan cengkeh pada waktu itu.

Harga cengkeh yang dibayar Portugis dan Spanyol, berdasarkan sistem monopoli, bisa diartikan sebagai pemerasan yang sangat kejam terhadap rakyat Maluku. Rempah-rempah bagi rakyat Maluku merupakan monokultur dalam sistem mereka yang agraris. Sebelum kedatangan bangsa Eropa, yaitu Portugis, Spanyol dan Belanda, perdagangan rempah-rempah dilakukan terutama dengan sistem barter, yaitu dengan caramenukar barang dengan barang. Cengkeh ditukar dengan beras dari Jawa, barang pecah belah dari pedagang Cina, tekstil dari Gujarat dan alat-alat rumah tangga lainnya dari Malaka. Bahkan, rempah-rempah juga ditukar dengan perhiasan yang terbuat dari emas dan perak. Dalam perdagangan cengkeh, rakyat setempat juga menjual dengan sistem membayar tunai, penjualan dengan pembayaran tunai dilakukan dengan pedagang Bugis dan Arab, dengan harga yang cukup bersaing.

Harga cengkeh sama dengan tujuh satuan bunga pala sama dengan sepuluh satuan cengkeh.¹⁴ Persaingan para pedagang Bugis, Jawa, Melayu, Arab dan Cina dalam perdagangan cengkeh yang cukup sengit itu telah menguntungkan rakyat Maluku dan menambah kemakmuran Kerajaan-kerajaan di Maluku. Sementara dengan datangnya Portugis, Spanyol dan Belanda di bumi Maluku justru melenyapkan keuntungan dan kemakmuran di Maluku.

¹²M. Adnan Amal. op. cit., hlm. 347

¹³M. Adnan Amal. op. cit., hlm. 348

¹⁴Adrian B. Lapijan, 2008 *,Pelayaran dan Perniagaan Nusantara pada Abad ke-16 dan 17*, (Jakarta: Komunitas Bambu), hlm. 81.

E. PENUTUP

Kesimpulan dan Implikasi

Awal abad 14 bandar Ternate mulai dikunjungi para pedagang Jawa, Melayu, Cina, Gujarat dan Arab. Di antara bangsa-bangsa Asia yang pertama kali datang ke Ternate adalah orang Cina yang langsung membawa cengkeh dari Ternate ke Kalikut (India), Srilangka (Ceylon) dan Cina sendiri, kemudian diekspor ke Timur Tengah dan negara-negara di sekitar Laut Tengah, selain orang Cina, sejak awal abad 14, orang Arab, Gujarat juga telah datang ke Ternate. Pada abad 16 berdatangan orang-orang Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Ternate. Maka Ternate berkembang menjadi besar, kuasa dan pengaruhnya di bagian Timur Nusantara, terutama pada awal abad 14 hingga abad 17.

Jalur sutra (*silk road*) merupakan jalan darat yang menghubungkan antara dua benua, yaitu benua Eropa dengan benua Asia. Jalur Sutra ini sangat ramai dilewati oleh para pedagang dari Cina, Arab, Gujarat dan Negara-negara di Eropa. Jalur sutra juga merupakan salah satu jalur perdagangan Asia-Eropa melalui jalur darat yang menghubungkan Cina, Asia Tengah, Timur Tengah sampai Italia. Sejak berabad-abad, perdagangan Asia-Eropa dilakukan melalui jalan darat. Namun saat terjadi perang salib, jalur yang melalui Timur Tengah tertutup, sehingga memaksa bangsa Eropa mencari jalan lain untuk mendapatkan rempah-rempah dari Asia. Perang salib merupakan awal dari kerugian perekonomian Eropa. Perang salib bukan semata perang antar agama, tetapi pada hakekatnya adalah perang politik, karena adanya perebutan kepentingan, wilayah dan faktor-faktor ekonomi.

Perang salib juga membawa dampak kerugian yang sangat besar bagi perekonomian Eropa, hal ini dikarenakan kota Konstantinopel jatuh dalam kekuasaan Islam. Bangsa Eropa kemudian menggunakan laut sebagai jalur transportasi. Meski pada akhirnya penjelajahan samudera membawa dampak buruk bagi bangsa-bangsa di Asia dan Afrika karena merupakan awal dari imperialisme dan kolonialisme.

Portugis merupakan bangsa Eropa pertama yang melakukan ekspedisi untuk mencari pulau penghasil rempah-rempah dan Portugis berhasil menemukan pulau penghasil rempah-rempah, keberhasilan Portugis kemudian diikuti oleh bangsa Eropa yang lain seperti Spanyol, Belanda dan Inggris.

Kedatangan bangsa Eropa seperti Portugis, Spanyol dan Belanda di Ternate mengakibatkan persaingan hegemoni antar bangsa Eropa. Portugis, Spanyol dan Belanda berlomba-lomba untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di bumi Maluku. Portugis yang merupakan bangsa Eropa pertama yang sampai di kepulauan rempah-rempah mendapatkan monopoli perdagangan dari Sultan Ternate yaitu Sultan Bayan. Kemudian diikuti dengan kehadiran bangsa Spanyol di Tidore.

Persaingan hegemoni bangsa Eropa di Ternate dimulai dengan datangnya Spanyol di Tidore. Kedatangan Spanyol di bumi Maluku membawa dampak buruk bagi Portugis. Monopoli perdagangan rempah-rempah yang sudah dilakukan Portugis di Maluku harus

berhenti. Spanyol berani membayar mahal rempah-rempah terutama cengkeh yang ada di Maluku, sehingga banyak pedagang dari Makian dan Ternate yang menjual cengkeh kepada Spanyol.

Persaingan hegemoni yang dilakukan oleh Portugis dengan Spanyol dimenangkan oleh Spanyol karena Spanyol berani membayar mahal rempah-rempah terutama cengkeh yang ada di bumi Maluku, selain itu Portugis juga harus meninggalkan Maluku. Portugis meninggalkan Maluku karena Portugis telah membuat kesalahan kepada rakyat Ternate, yaitu Portugis telah membunuh Sultan Ternate. Hal ini yang membuat rakyat Ternate melakukan perlawanan terhadap Portugis.

Kemenangan Spanyol dalam persaingan hegemoni dengan Portugis tidak berlangsung lama. Persaingan hegemoni selanjutnya dilakukan oleh Spanyol dengan Belanda. Dalam persaingan ini Spanyol melancarkan perang harga cengkeh. Spanyol berani membayar mahal dari harga yang sudah ditentukan oleh kompeni Belanda, sehingga banyak para pedagang dari Ternate yang menjual hasil buminya yang berupa cengkeh kepada Spanyol. Tidak hanya Spanyol yang berani membayar mahal cengkeh yang ada di Maluku, para pedagang dari Jawa, Bugis dan Makassar juga berani membayar di atas harga yang sudah ditentukan oleh Belanda.

Persaingan hegemoni antara Spanyol dan Belanda dimenangkan oleh Belanda, karena Spanyol harus meninggalkan Maluku untuk selamanya. Spanyol meninggalkan Maluku dikarenakan Spanyol harus melindungi Filipina dari bajak laut dari Cina, sehingga seluruh kekuatan militer yang ada di Maluku harus ditarik untuk mempertahankan ibukota Manila.

Persaingan para pedagang Bugis, Jawa, Melayu, Arab dan Cina dalam perdagangan cengkeh telah menguntungkan rakyat Maluku dan menambah kemakmuran Kerajaan-kerajaan di Maluku. Sementara dengan datangnya Portugis, Spanyol dan Belanda di bumi Maluku justru melenyapkan keuntungan dan kemakmuran di Maluku.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Simon. 2007. *Sejarah Dunia*. Depok: Erlangga
- A.B. Lopian (A). 1984. *The Diversified Unity of Maluku KieRaha Its Historical Development*. Jepang: Kyoto University
- _____. (B). 2008. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Des Alwi. 2005. *Sejarah Maluku*. Jakarta: Dian Rakyat
- John A Pattikayhatu, dkk. 1982. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Maluku*. Jakarta: Depdikbud.
- Miller, George. 2012. *Indonesia Timur Tempo Doeloe 1544-1992*. Jakarta: Komunitas Bambu
- M. Adnan Amal (A). 2010. *Kepulauan Rempah-rempah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____. (B). 2010. *Portugis dan Spanyol*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ohorella G.A. 1997. *Ternate sebagai Bandar di Jalur Sutra*. Jakarta: CV, Putra Sejati Raya.

- Paramita R. Abdurrachman. 1973. *Bunga Rampai Sejarah Maluku*. Jakarta: LIPI
- Ricklefs, M.C. 2009. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi
- R. Z. Leirissa (A). 2009. *Ternate Bandar Jalur Sutra*. Jakarta: Lintas.
- _____ (B). 1999. *Ternate Sebagai Bandra Jalur Sutra*. Jakarta: Depdikbud.
- Rusli Andi Atjo (A). 2009. *Portugis di Ternate*. Jakarta: CikoroTrirasuandar.
- _____ (B).2009. *Pergolakan di Maluku Pada Abad 16*. Jakarta: CikoroTrirasuandar
- _____ (C).2009. *Peninggalan Sejarah di Pulau Ternate*. Jakarta: CikoroTrirasuandar
- ToetiHeraty. 2005. *RainhaBoki Raja*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Turner, Jack. 2011. *Sejarah Rempah*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Wallace. A.R. 2009.*Kepulauan Nusantara*. Jakarta. Komunitas Bambu.
- <http://liarkanpikir.wordpress.com/2011/10/15/teori-hegemoni-menurut-gramsci/> (16 Januari 2013, pukul 21.21)
- <http://www.rasmianmenulis.com/2012/03/analisis-cerpen-ripi.html> (18 Januari, pukul 00.35)
- <http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/pesona-puisi/teori-hegemoni/> (18 Januari 2013, pukul 00.56)
- <http://synaps.wordpress.com>, (18 Januari 2013, pukul 00.58)

